

PROSES MORFOLOGI INFLEKSI PADA ADJEKTIVA BAHASA INDONESIA

THE MORPHOLOGICAL INFLECTION PROCESS OF ADJECTIVE IN BAHASA INDONESIA

Ermanto

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131, Sumatera Barat, Indonesia

email: ermanto_pdg@yahoo.com

Abstract

The problem of this research is: "how the morphological system of the adjective affixation of Indonesian language based on theory of derivation and inflection morphology?" The purposes of this study are to: (1) describe the process of morphological inflections on adjectives affixation Indonesian, (2) explain the function and meaning of affixes inflection on adjectives Indonesian affixation. It is a qualitative research with structural linguistics research method. The object of the research is the affixation in Indonesian adjectives. The research data are sentences (speech) in which have adjectives in Indonesian language. The sources of data are the written texts, such as, newspapers, magazines, and books, and KBBI (Indonesian Main Dictionary) and oral sources that is the researcher himself. Methods and techniques of data collection are read with the basic techniques and its sequential techniques. The method of analysis is a giving method. The morphological processes of inflection (goal 1) is analyzed by using the opposition two by two, and expand technique. Then, function and meaning of inflection affixes (goal 2) is by using the omission technique, opposition two by two techniques, and reading marker techniques. The results of the study are described as follows. First, based on the reviews the theory of morphology derivation and inflection morphology, morphological processes on the Indonesian language (BI) of affixation adjectives is morphological processes of inflection and derivation morphological processes. Morphological processes of inflection can be distinguished into four kinds of processes. Second, the BI there are four kinds of inflection affixes create various forms of words (words grammatical) from a lexem A inflection affixes that happened, to - / - AN1, to - / - AN2, and as with many meanings.

Keywords: *morphological process, inflection, adjective, function of affix, meaning of affix.*

Abstrak

Masalah penelitian ini adalah: "bagaimana sistem morfologi pada adjektiva afiksasi bahasa Indonesia berdasarkan teori morfologi derivasi dan infleksi?" Tujuan penelitian ini adalah (1) menjelaskan proses morfologi infleksi pada adjektiva afiksasi bahasa Indonesia, (2) menjelaskan fungsi dan makna afiks infleksi pada adjektiva afiksasi bahasa Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian linguistik struktural. Objek penelitian adalah adjektiva afiksasi bahasa Indonesia. Data penelitian adalah kalimat (tuturan) yang di dalamnya terdapat adjektiva bahasa Indonesia. Sumber data penelitian ini

adalah sumber tulis seperti surat kabar, majalah, dan buku, dan KBBI, dan sumber lisan yakni peneliti sendiri. Metode dan teknik pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik dasar dan teknik lanjutannya. Metode analisis adalah metode agih. Proses morfologi infleksi (tujuan 1) dianalisis dengan teknik oposisi dua-dua, dan teknik perluas. Fungsi dan makna afiks infleksi (tujuan 2), digunakan teknik lesap, teknik oposisi dua-dua, dan teknik baca markah. Hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut. Pertama, berdasarkan tinjauan teori morfologi derivasi dan morfologi infleksi, proses morfologi pada adjektiva afiksasi BI yakni proses morfologi infleksi dan proses morfologi derivasi. Proses morfologi infleksi dibedakan atas empat macam proses. Kedua, dalam BI ada empat macam afiks infleksi yang menurunkan berbagai bentuk-kata (kata gramatikal) dari suatu leksem A yakni afiks infleksi ter-, ke-/-an₁, ke-/-an₂, dan se- dengan berbagai makna.

Kata Kunci: proses morfologi, infleksi, adjektiva, fungsi afiks, makna afiks.

Pendahuluan

Penelitian ini mengkaji afiksasi pada adjektiva bahasa Indonesia berdasarkan teori morfologi derivasi dan infleksi. Morfologi infleksi adalah proses pengubahan bentuk kata yang tidak mengubah identitas yang berarti tidak mengubah referen dan tidak mengubah makna. Kajian morfologi derivasi dan infleksi berkembang pesat dalam buku-buku morfologi. Sejauh tinjauan pustaka yang dilakukan, dalam perkembangan ilmu bahasa, pakar linguistik yang membicarakan morfologi derivasi dan infleksi adalah Nida (1949), Gleason (1955), Lyons (1968), Chafe (1970), Matthews (1974), Bauer (1983), Bauer (1988), Scalise (1984), Robins (1992), Katamba (1993), Hatch and Brown (1995), Yule (1996), Widdowson (1997), Kreidler (1998), Radford (1999), Stump (2001a), Stump (2001b), Beard (2001), Boij (2005), Aronoff and Fudeman (2005). Pakar linguistik seperti Nida (1949:98--99), Matthews (1974:41), Scalise (1984:103--114), Bauer (1988:73), Dik dan Koj (1994:170--171), Widdowson (1997:46--47), Stump (2001b:14--18), Beard (2001:44--45), Aronoff and Fudeman (2005:160), Boij (2005:112--115) mengemukakan pembagian morfologi atas dua bidang yakni (1) morfologi derivasi dan (2) morfologi infleksi.

Berdasarkan pendapat Bauer (1983:29), Aronoff dan Fudeman (2005:45), dan Boij (2005:112) pada dasarnya bisa disimpulkan bahwa salah satu perbedaan proses infleksi dengan proses derivasi yakni infleksi menghasilkan *bentuk-bentuk* kata (*word-forms*) dari suatu leksem dan derivasi menghasilkan leksem dari leksem dan. Jika ditelaah lebih lanjut, secara tersirat Bauer (1983), Aronoff dan Fudeman (2005) dan Boij (2005) mengemukakan persamaan proses infleksi dan derivasi dari segi (D)asar (*base*) yakni leksem. Proses infleksi dan derivasi sama-sama memproses leksem sebagai D. Leksem yang memperlihatkan infleksi, dalam sintaksis akan muncul dengan beberapa bentuk-kata (beberapa kata gramatikal).

Dalam penelitian ini, akan dibahas morfologi infleksi pada adjektiva turunan dengan afiksasi. Untuk memahami proses infleksi tersebut, adjektiva bahasa Indonesia dioposisikan dengan D atau *base*. Dasar (D) adalah unit lingual yang diimbuhi oleh afiks infleksi dalam konteks morfologi derivasi dan infleksi (Katamba, 1993:45), dan sama dengan istilah 'bentuk dasar' yang digunakan Ramlan (1987:49) yakni satuan lingual, baik tunggal maupun kompleks, yang menjadi dasar bentukan bagi satuan yang lebih besar (bentuk turunan).

Sejauh tinjauan pustaka yang dilakukan, ada beberapa buku terbitan tahun 2005 yang membahas morfologi derivasi dan infleksi. Pertama, Boij (2005) menulis buku "*The Grammar of Words: An Introduction to Linguistic Morphology*". Dalam buku ini, Boij

membicarakan masalah derivasi dalam bab tiga dan bab empat (halaman 51—95) dan membicarakan masalah infleksi dalam bab lima (halaman 99—149). Kedua, Aronoff dan Fudeman (2005) menulis buku “*What is Morphology?*” Dalam buku ini, Aronoff dan Fudeman membicarakan masalah derivasi dan infleksi dalam empat bab yakni bab dua ‘*words and lexemes*’ (halaman 32—69), bab empat ‘*derivation dan the lexicon*’ (halaman 103—127), bab lima ‘*derivation dan semantic*’ (halaman 128—148), dan bab enam ‘*inflection*’ (halaman 149—184). Selain itu, pada tahun 1993, Katamba menulis buku berjudul ‘*Morphology*’. Dalam buku ini, Katamba membicarakan masalah derivasi dan infleksi pada subbab 3.3 (halaman 47—51), subbab 5.2 (halaman 89—103), dan bab 10 (halaman 205—254).

Pengkajian morfologi derivasi dan infleksi dalam Bahasa Indonesia belum mendapat perhatian yang memadai. Kridalaksana (1996:11) menyatakan bahwa perbedaan antara derivasi dan infleksi dalam BI tidak begitu jelas, sampai ada penelitian yang memuaskan. Samsuri (1987:199) menyarankan perlunya kajian morfologi derivasi dan infleksi dalam BI sehingga diketahui apakah pengertian derivasi dan infleksi bisa diterapkan secara konsisten di dalam BI. Alieva, dkk. (1991) selain menyatakan adanya proses derivasi, juga menyatakan adanya paradigma infleksi dalam morfologi BI walaupun dengan jumlah afiks infleksi yang relatif sedikit dibandingkan dengan jumlah afiks derivasi. Chaer (2003) juga telah menyinggung morfologi derivasi dan infleksi pada beberapa afiks dalam BI.

Kenyataan pula, buku-buku tata bahasa Indonesia tidak menjelaskan penurunan leksem (kata dalam pengertian kata leksikal) dan penurunan bentuk-kata (kata dalam pengertian kata gramatikal). Hal itu disebabkan pengkajian morfologi BI belum menggunakan perspektif morfologi derivasi dan morfologi infleksi. Misalnya, Kridalaksana (1996) dalam buku *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* tidak mengidentifikasi afiks derivasi dan infleksi. Hal ini disebabkan Kridalaksana memang tidak mengkaji proses penurunan kata itu dari perspektif morfologi derivasi dan infleksi.

Selain itu, dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1998, edisi ketiga), Alwi, dkk. telah membicarakan afiksasi pada adjektiva (halaman 188—166), namun demikian, Alwi, dkk tidak mengidentifikasi afiks derivasi dan infleksi. Hal ini disebabkan, proses afiksasi dan duplikasi memang tidak dikaji dari perspektif morfologi derivasi dan infleksi.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan proses morfologi infleksi pada adjektiva afiksasi BI dan menjelaskan fungsi dan makna afiks infleksi pada adjektiva afiksasi.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subroto (1992:5) menyatakan metode (penelitian) kualitatif banyak digunakan untuk mengkaji masalah-masalah yang termasuk ilmu-ilmu humaniora atau ilmu-ilmu kemanusiaan; ilmu bahasa atau linguistik tergolong ilmu humaniora. Jenis penelitian kualitatif dipandang tepat dalam mengkaji masalah morfologi derivasi pada adjektiva afiksasi bahasa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian linguistik struktural. Metode penelitian linguistik struktural juga berkaitan dengan metode linguistik deskriptif dan linguistik sinkronis (Subroto, 1992:23--24). Data penelitian ini adalah kata turunan (kata berimbuhan) yang tergolong kelas kata adjektiva bahasa Indonesia. Sumber data penelitian ini adalah sumber tulis Kamus Besar Bahasa Indonesia. Metode dan teknik pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik dasar dan teknik lanjutannya (Sudaryanto,

1993:131-137). Metode simak ini berarti cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah metode simak ini tidak hanya berkaitan untuk menyimak bahasa lisan tetapi juga untuk menyimak bahasa tulis (lihat Mahsun, 2005:90).

Metode analisis yang digunakan adalah metode agih yang dikemukakan Sudaryanto (1993:15). Menurut Sudaryanto (1993:15) metode agih yakni metode analisis yang alat penentunya justru bagian dari bahasa itu sendiri. Untuk analisis proses infleksi pada adjektiva afiksasi (berafiks) dijelaskan berikut ini. Proses infleksi ditentukan berdasarkan ada tidaknya perubahan identitas leksikal seperti kelas kata, fitur semantis. Perubahan identitas leksikal berarti terdapat perbedaan maknanya dan referennya. Afiksasi yang tidak mengubah identitas leksikal adalah proses infleksi. Perubahan identitas leksikal diketahui dengan: (1) tes keanggotaan kategorial kata, (2) tes dekomposisi leksikal (penguraian fitur), dan (3) tes struktur sintaksis yang diajukan Verhaar pada tahun 1975.

Hasil dan Pembahasan

Proses Morfologi Infleksi pada Adjektiva Afiksasi

Proses morfologi infleksi yang terjadi pada adjektiva afiksasi bahasa Indonesia dibedakan atas empat macam proses dengan menggunakan empat macam afiks infleksi yakni *ter-*, *ke-/an₁*, *ke-/an₂*, dan *se-*. Proses morfologi infleksi tersebut dapat dilihat dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 1. Proses Morfologi Infleksi pada Adjektiva Afiksasi BI

No	Afiks infleksi	Proses dengan D	Fungsi Menurunkan	Contoh
1	<i>ter-</i>	<i>ter- + A</i>	A superlatif (paling)	terpenting, terbaik, tertinggi, terlemah
2	<i>ke-/an₁</i>	<i>ke-/an + A</i>	A eksefis (berlebih)	kebesaran, kemahalan, kejauhan, kekecilan
3	<i>ke-/an₂</i>	<i>ke-/an + A</i>	A atenuatif (agak)	kemerahan, kekuningan
4	<i>se-</i>	<i>se- + A</i>	A ekuatif (sama)	secantik, semahal

Keempat proses morfologi infleksi pada verba afiksasi tersebut dijelaskan secara berturut-turut berikut ini.

Proses Morfologi Infleksi: Afiks inf ter- + A → A superlatif

Pada adjektiva afiksasi BI, proses morfologi infleksi yang berupa pengimbuhan afiks infleksi *ter-* pada A dan menghasilkan A superlatif (kualitas paling) dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

$$\mathbf{ter- + A \rightarrow A\ superlatif}$$

Pengimbuhan afiks infleksi *ter-* pada A dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks infleksi *ter- + A → A superlatif* (kualitas paling). Artinya, pengimbuhan afiks infleksi *ter-* pada adjektiva menurunkan bentuk A superlatif.

Pengimbuhan afiks infleksi *ter-* pada A dan menurunkan A superlatif dapat dilihat pada pada kalimat berikut.

- 1) *terbaik*
- 2) *tertinggi*
- 3) *tercantik*
- 4) *terhebat*
- 5) *terkuat*
- 6) *terjelek*
- 7) *terendah*
- 8) *terbodoh*
- 9) *terlemah*

Pada contoh di atas, terdapat A superlatif *terbaik, tertinggi, tercantik, terhebat, terkuat, terjelek, terendah, terbodoh, terlemah*. Adjektiva superlatif ini merupakan bentuk kata (kata gramatikal) yang diturunkan dengan pengimbuhan afiks infleksi *ter-* pada leksem *BAIK, TINGGI, CANTIK, HEBAT, KUAT, JELEK, RENDAH, BODOH, LEMAH*. Pengimbuhan afiks infleksi *ter-* merupakan proses perubahan kualitas netral pada adjektiva menjadi kualitas superlatif (paling). Hal ini sesuai pula dengan pendapat Alieva et al. (1991:122) yang menyatakan bahwa dalam subkelas adjektiva tidak terdapat afiks derivatif yang khusus dan afiks yang menyatakan tingkat kualitas dianggap sebagai afiks inflektif.

Proses Morfologi Infleksi: Afiks inf ke-/an₁ + A → A ekksesif

Selain proses morfologi infleksi di atas, pada adjektiva afiksasi BI terdapat pula proses morfologi infleksi yang berupa pengimbuhan afiks infleksi *ke-/an₁* pada A. Proses pengimbuhan afiks infleksi *ke-/an₁* ini pada A menghasilkan A ekksesif (kualitas berlebih) dan dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

***ke-/an₁* + A --> A ekksesif**

Berdasarkan hal itu, pengimbuhan afiks infleksi *ke-/an₁* pada A dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks infleksi *ke-/an₁* + A → A ekksesif (kualitas berlebih). Artinya, pengimbuhan afiks infleksi *ke-/an₁* pada adjektiva menurunkan bentuk A ekksesif.

Pengimbuhan afiks infleksi *ke-/an₁* pada A dan menurunkan A ekksesif (kualitas berlebih) dapat dilihat pada pada kalimat berikut.

- 10) *kebesaran*
- 11) *kemahalan*
- 12) *ketinggian*
- 13) *kejauhan*
- 14) *kekecilan*

Pada contoh di atas, terdapat A ekksesif *kebesaran, kemahalan, ketinggian, kejauhan, kekecilan*. Adjektiva ekksesif ini merupakan bentuk kata (kata gramatikal) yang diturunkan dengan pengimbuhan afiks infleksi *ke-/an₁* pada leksem *BESAR, MAHAL, TINGGI, JAUH, KECIL*. Pengimbuhan afiks infleksi *ke-/an₁* merupakan proses perubahan kualitas netral pada adjektiva menjadi kualitas ekksesif (berlebih). Hal ini sesuai pula dengan pendapat Alieva et al. (1991:122) yang menyatakan bahwa dalam subkelas adjektiva tidak terdapat afiks derivatif yang khusus dan afiks yang menyatakan tingkat kualitas dianggap sebagai afiks inflektif.

Proses Morfologi Infleksi: Afiks inf ke-/an₂ + A → A atenuatif

Berbeda dengan pengimbuhan afiks infleksi *ke-/an₂* pada A yang menghasilkan A eksefif (kualitas berlebih) di atas, pada adjektiva afiksasi BI terdapat pula proses morfologi infleksi yang berupa pengimbuhan afiks infleksi *ke-/an₂* pada A yang menghasilkan A atenuatif (kualitas agak) dan dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

ke-/an₂ + A --> A atenuatif

Berdasarkan hal itu, pengimbuhan afiks infleksi *ke-/an₂* pada A dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks infleksi *ke-/an₂* + A → A atenuatif (kualitas agak). Artinya, pengimbuhan afiks infleksi *ke-/an₂* pada adjektiva menurunkan bentuk A atenuatif.

Pengimbuhan afiks infleksi *ke-/an₂* pada A dan menurunkan A atenuatif (kualitas agak) dapat dilihat pada pada kalimat berikut.

- 15) *kemerahan*
- 16) *kekuningan*
- 17) *kecoklatan*
- 18) *kehitaman*
- 19) *kebiruan*
- 20) *kehijauan*

Pada contoh di atas, terdapat A atenuatif *kemerahan, kekuningan, kecoklatan, kehitaman, kebiruan, kehijauan*. Adjektiva atenuatif ini merupakan bentuk kata (kata gramatikal) yang diturunkan dengan pengimbuhan afiks infleksi *ke-/an₂* pada leksem *MERAH, KUNGING, COKLAT, HITAM, BIRU, HIJAU*. Pengimbuhan afiks infleksi *ke-/an₂* merupakan proses perubahan kualitas netral pada adjektiva menjadi kualitas atenuatif (agak). Hal ini sesuai pula dengan pendapat Alieva et al. (1991:122) yang menyatakan bahwa dalam subkelas adjektiva tidak terdapat afiks derivatif yang khusus dan afiks yang menyatakan tingkat kualitas dianggap sebagai afiks inflektif.

Proses Morfologi Infleksi: Afiks inf se- + A → A ekuatif

Selain proses morfologi infleksi dengan pengimbuhan afiks infleksi *ter-* dan *ke-/an* di atas, pada adjektiva afiksasi BI terdapat pula proses morfologi infleksi yang berupa pengimbuhan afiks infleksi *se-* pada A yang menghasilkan A ekuatif (kualitas sama) dan dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

se- + A --> A ekuatif

Berdasarkan hal itu, pengimbuhan afiks infleksi *se-* pada A dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks infleksi *se-* + A → A ekuatif (kualitas sama). Artinya, pengimbuhan afiks infleksi *se-* pada adjektiva menurunkan bentuk A ekuatif.

Pengimbuhan afiks infleksi *se-* pada A dan menurunkan A ekuatif (kualitas sama) dapat dilihat pada pada kalimat berikut.

- 21) *secantik*
- 22) *sebagus*
- 23) *setinggi*
- 24) *sebesar*
- 25) *sehebat*
- 26) *sepandai*

Pada contoh di atas, terdapat A ekuatif *secantik, sebagus, setinggi, sebesar, sehebat, sependai*. Adjektiva ekuatif ini merupakan bentuk kata (kata gramatikal) yang diturunkan dengan pengimbuhan afiks infleksi *se-* pada leksem *CANTIK, BAGUS, TINGGI, BESAR, HEBAT, PANDAI*. Pengimbuhan afiks infleksi *se-* merupakan proses pengubahan kualitas netral pada adjektiva menjadi kualitas ekuatif (sama). Hal ini sesuai pula dengan pendapat Alieva et al. (1991:122) yang menyatakan bahwa dalam subkelas adjektiva tidak terdapat afiks derivatif yang khusus dan afiks yang menyatakan tingkat kualitas dianggap sebagai afiks inflektif.

Fungsi dan Makna Afiks Infleksi pada Adjektiva Afiksasi

Dalam BI, ada empat macam afiks infleksi yang menurunkan berbagai bentuk-kata (kata gramatikal) dari suatu leksem A yakni afiks infleksi *ter-*, *ke-/an₁*, *ke-/an₂*, dan *se-*. Fungsi dan makna keempat afiks infleksi itu dijelaskan berikut ini.

Fungsi dan Makna Afiks infl ter-

Afiks infleksi *ter-* mempunyai fungsi yang tetap, teratur dan teramalkan yakni menurunkan kata gramatikal A superlatif. Artinya, afiks infleksi *ter-* berfungsi menurunkan kata gramatikal A superlatif dalam bandingannya dengan kata gramatikal A yang lain yakni A eksefis, A atenuatif, atau A ekuatif

Afiks infleksi *ter-* ini mempunyai potensi untuk mengimbu secara otomatis, dan teramalkan pada semua kata (leksem) A. Pengimbuhan afiks infleksi *ter-* pada A yang menunjukkan makna positif adalah seperti pada leksem *PENTING, BAIK, TINGGI, KUAT, HEBAT, PANDAI, LAMA* menurunkan kata gramatikal A superlatif *terpenting, terbaik, tertinggi, terkuat, terpandai, dan terlama*. Selain itu, pengimbuhan afiks infleksi *ter-* pada A yang menunjukkan makna negatif adalah seperti pada leksem *JELEK, RENDAH, LEMAH, BODOH, PENDEK, dan SINGKAT* menurunkan kata gramatikal A superlatif *terjelek, terendah, terlemah, terbodoh, terpendek, dan tersingkat*.

Makna afiks infleksi *ter-* adalah 'paling D' atau superlatif. Makna ini muncul ketika afiks infleksi *ter-* mengimbu pada kata (leksem) A. Makna afiks infleksi *ter-* tersebut terdapat pada A superlatif seperti di bawah ini.

- 27) *terpenting*
paling penting
- 28) *terbaik*
paling baik
- 29) *tertinggi*
paling tinggi
- 30) *terkuat*
paling kuat
- 31) *terpandai*
paling pandai
- 32) *terlama*
paling lama
- 33) *terjelek*
paling jelek
- 34) *terendah*
paling rendah

- 35) *terlemah*
paling lemah
- 36) *terbodoh*
paling bodoh
- 37) *terpendek*
paling pendek
- 38) *tersingkat*
paling singkat

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa makna afiks infleksi *ter-* adalah 'paling D' atau superlatif dan makna ini bersifat tetap dan teratur.

Fungsi dan Makna Afiks infl ke-/an₁

Afiks infleksi *ke-/an₁* mempunyai fungsi yang tetap, teratur, dan teramalkan yakni menurunkan kata gramatikal A eksefis. Artinya, afiks infleksi *ke-/an₁* berfungsi menurunkan kata gramatikal A eksefis dalam bandingannya dengan kata gramatikal A yang lain yakni A superlatif, A atenuatif, atau A ekuatif

Afiks infleksi *ke-/an₁* ini mempunyai potensi untuk mengimbuh secara otomatis, dan teramalkan pada semua kata (leksem) A. Namun, secara pragmatis terkadang pengimbuhan afiks infleksi *ke-/an₁* tidak terealisasi pada semua kata (leksem) A tersebut. Pengimbuhan afiks infleksi *ke-/an₁* pada A adalah seperti pada leksem *BESAR, MAHAL, JAUH, TINGGI, KECIL, PENDEK* menurunkan kata gramatikal A eksefis *kebesaran, kemahalan, kejauhan, ketinggian, kekecilan, kependekan*. Berdasarkan uraian itu, afiks infleksi *ke-/an₁* tersebut mengimbuh pada A yang menunjukkan makna 'kuantitas'.

Makna afiks infleksi *ke-/an₁* adalah 'berlebih D-nya' atau eksefis. Makna ini muncul ketika afiks infleksi *ke-/an₁* mengimbuh pada kata (leksem) A. Makna afiks infleksi *ke-/an₁* tersebut terdapat pada A eksefis seperti di bawah ini.

- 39) *kebesaran*
berlebih besarnya
- 40) *kemahalan*
berlebih mahalnnya
- 41) *kejauhan*
berlebih jauhnya
- 42) *ketinggian*
berlebih tingginya
- 43) *kekecilan*
berlebih kecilnya
- 44) *kependekan*
berlebih pendeknya

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa makna afiks infleksi *ke-/an₁* adalah 'berlebih D-nya' atau eksefis dan makna ini bersifat tetap dan teratur.

Fungsi dan Makna Afiks infl ke-/an₂

Afiks infleksi *ke-/an₂* mempunyai fungsi yang tetap, teratur, dan teramalkan yakni menurunkan kata gramatikal A atenuatif. Artinya, afiks infleksi *ke-/an₂* berfungsi

menurunkan kata gramatikal A atenuatif dalam bandingannya dengan kata gramatikal A yang lain yakni A superlatif, A eksefif, atau A ekuatif.

Afiks infleksi *ke-/an₂* ini mempunyai potensi untuk mengimbuh secara otomatis, dan teramalkan pada semua kata (leksem) A yang menunjukkan warna. Pengimbuhan afiks infleksi *ke-/an₂* pada A adalah seperti pada leksem *MERAH, KUNING, HITAM, HIJAU, COKLAT, BIRU* menurunkan kata gramatikal A atenuatif *kemerahan, kekuningan, kehitaman, kehijauan, kecoklatan, kebiruan*. Berdasarkan uraian itu, afiks infleksi *ke-/an₂* tersebut mengimbuh pada A yang menunjukkan makna 'warna'.

Makna afiks infleksi *ke-/an₂* adalah 'agak D' atau atenuatif. Makna ini muncul ketika afiks infleksi *ke-/an₂* mengimbuh pada kata (leksem) A. Makna afiks infleksi *ke-/an₂* tersebut terdapat pada A atenuatif seperti di bawah ini.

- 45) *kemerahan*
agak merah
- 46) *kekuningan*
agak kuning
- 47) *kehitaman*
agak hitam
- 48) *kehijauan*
agak hijau
- 49) *kecoklatan*
agak coklat
- 50) *kebiruan*
agak biru

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa makna afiks infleksi *ke-/an₂* adalah 'agak D' atau atenuatif dan makna ini bersifat tetap dan teratur.

Fungsi dan Makna Afiks infl se-

Afiks infleksi *se-* mempunyai fungsi yang tetap, teratur, dan teramalkan yakni menurunkan kata gramatikal A ekuatif. Artinya, afiks infleksi *se-* berfungsi menurunkan kata gramatikal A ekuatif dalam bandingannya dengan kata gramatikal A yang lain yakni A superlatif, A eksefif, atau A atenuatif.

Afiks infleksi *se-* ini mempunyai potensi untuk mengimbuh secara otomatis, dan teramalkan pada semua kata (leksem) A. Pengimbuhan afiks infleksi *se-* pada A adalah seperti pada leksem *BAIK, PINTAR, HEBAT, TINGGI, RENDAH, GEMUK, KURUS, CANTIK, KUAT, KEKAR, MERAH, KUNING, HITAM, HIJAU, COKLAT, BIRU* menurunkan kata gramatikal A ekuatif *sebaik, sepintar, sehabat, setinggi, serendah, segemuk, sekurus, secantik, sekuat, sekekar, semerah, sekuning, sehitam, sehijau, secoklat, sebiru*. Berdasarkan uraian itu, afiks infleksi *se-* tersebut mengimbuh pada berbagai A.

Makna afiks infleksi *se-* adalah 'sama D-nya dengan' atau ekuatif. Makna ini muncul ketika afiks infleksi *se-* mengimbuh pada kata (leksem) A. Makna afiks infleksi *se-* tersebut terdapat pada A ekuatif seperti di bawah ini.

- 51) *sebaik*
sama baiknya dengan
- 52) *sepintar*
sama pintarnya dengan

- 53) *sehebat*
sama hebatnya dengan
- 54) *setinggi*
sama tingginya dengan
- 55) *serendah*
sama rendahnya dengan
- 56) *segemuk*
sama gemuknya dengan
- 57) *sekurus*
sama kurusnya dengan
- 58) *secantik*
sama cantingnya dengan
- 59) *sekuat*
sama kuatnya dengan
- 60) *sekekar*
sama kekarnya dengan
- 61) *semerah*
sama merahnya dengan
- 62) *sekuning*
sama kuningnya dengan
- 63) *sehitam*
sama hitamnya dengan
- 64) *sehijau*
sama hijaunya dengan
- 65) *secoklat*
sama coklatnya dengan
- 66) *sebiru*
sama birunya dengan

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa makna afiks infleksi *se-* adalah 'sama D-nya dengan' atau ekuatif dan makna ini bersifat tetap dan teratur.

Tabel 2. Afiks Infleksi, Fungsi dan Maknanya dalam A Afiksasi BI

No.	Afiks (dan klitik) infleksi	Fungsi Menurunkan	Makna	Contoh
1	<i>ter-</i>	menurunkan kata gramatikal A superlatif (paling)	paling D	terpenting, terbaik, tertinggi, terlemah
2	<i>ke-/an₁</i>	menurunkan kata gramatikal A eksemplifikasi (berlebih)	berlebih D-nya	kebesaran, kemahalan, kejauhan, kekecilan
3	<i>ke-/an₂</i>	menurunkan kata gramatikal A atenuatif (agak)	agak D	kemerahan, kekuningan
4	<i>se-</i>	menurunkan kata gramatikal A ekuatif (sama)	sama D-nya dengan	secantik, semahal

Berdasarkan penjelasan pada subbab ini, fungsi dan makna afiks infleksi pada A afiksasi BI disimpulkan seperti pada tabel 2 di atas.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan proses morfologi infleksi dan fungsi serta makna afiks infleksi pada adjektiva berdasarkan teori morfologi infleksi seperti berikut.

Pertama, proses morfologi infleksi yang terjadi pada adjektiva afiksasi bahasa Indonesia dibedakan atas empat macam proses yakni (1) afiks inf *ter-* + A → A superlatif, (2) afiks inf *ke-/an₁* + A → A eksefif, (3) afiks inf *ke-/an₂* + A → A atenuatif, (5) afiks inf *se-* + A → A ekuatif. Kedua, dalam BI ada empat macam afiks infleksi yang menurunkan berbagai bentuk-kata (kata gramatikal) dari suatu leksem A yakni afiks infleksi *ter-*, *ke-/an₁*, *ke-/an₂*, dan *se-*. Afiks infleksi *ter-* berfungsi menurunkan kata gramatikal A superlatif dan bermakna 'paling D' atau superlatif. Afiks infleksi *ke-/an₁* berfungsi menurunkan kata gramatikal A eksefif dan bermakna 'berlebih D-nya' atau eksefif. Afiks infleksi *ke-/an₂* berfungsi menurunkan kata gramatikal A atenuatif dan bermakna 'agak D' atau atenuatif. Afiks infleksi *se-* berfungsi menurunkan kata gramatikal A ekuatif dan bermakna 'sama D-nya dengan' atau ekuatif.

Rujukan

- Alieva, N. F dkk. 1991. *Bahasa Indonesia: Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta: Kanisius.
- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aronoff, Mark and Fudeman, Kirsten. 2005. *What is Morphology?* Malden:Blackwell Publishing
- Bauer, Laurie. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Bauer, Laurie. 1983. *English Word Formation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Beard, Robert. 2001. "Derivation" dalam Andrew Spencer and Anold M. Zwicky (eds) *The Handbook of Morphology*. Malden: Blackwell Publishers
- Boij, Geert. 2005. *The Grammar of Words: An Introduction to Linguistic Morphology*. New York: Oxford University Press.
- Chafe, Wallace L. 1970. *Meaning and The Structure of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Dik, S.C & Kooij, J.G. 1994. *Ilmu Bahasa Umum*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa RI dan Universitas Leiden
- Gleason Jr, H.A. 1955. *An Introduction to Descriptive Linguistics (Revised Edition)*. London: Holt Rinehart and Winston.
- Hatch, Evelyn and Brown, Cheryl. 1995. *Vocabulary, Semantics, and Language Education*. Cambridge: Cambridge University Press.

Ermanto, Proses morfologi infleksi

Katamba, Francis. 1993. *Morfology*. London: The Macmillan Press.

Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kreidler, Charles W. 1998. *Introducing English Semantics*. New York: Routledge.

Lyons, John. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Matthews, P.H. 1974. *Morphology: An Introduction to The Theory of Word-Structure*. Cambridge: Cambridge University Press.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nida, Eugene A. 1949. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words (Second Edition)*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.

Radford, Andrew dkk. 1999. *Linguistic: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.

Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono

Robins, R.H. 1992. *Lingusitik Umum: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.

Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa secara Alamiah*. Jakarta: Erlangga.

Scalise, Sergio. 1984. *Generative Morphology*. Dordrecht-Holland:Foris Publication.

Stump, Gregory. 2001a. "Inflection" dalam Andrew Spencer and Arnold M. Zwicky (eds) *The Handbook of Morphology*. Malden: Blackwell Publishers

Stump, Gregory. 2001b. "Inflection" dalam Andrew Spencer and Arnold M. Zwicky (eds) *The Handbook of Morphology*. Malden: Blackwell Publishers

Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Widdowson, H.G. 1997. *Linguistics*. New York: Oxford University Press.

Yule, George. 1996. *The Study of Language (Second edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.